



Konseling Tauhid Integratif-Holistik sebagai Paradigma Pembebasan: Rekonstruksi Teologi Transformasional Menuju Masyarakat Tanpa Penindasan

Muhammad Syarif Husain¹, Arjun Dwi Jayanti Mushoffa², Chyntia Salsabilla Hadi³, Ali Hasan Siswanto⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

E-mail: Syarifhusain763@gmail.com, arjundwijayantim@gmail.com, chyntiasalsa231@gmail.com, alihasan_siswanto@uinkhas.ac.id

Article Info

Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 20, 2026

Accepted May 22, 2026

Keywords:

Integrative-Holistic Tawhid Counseling; Transformational Theology: A Society Without Oppression.

ABSTRACT

The various manifestations of oppression that emerge in modern society, ranging from social and economic disparities, the marginalization of vulnerable groups, cultural-based discrimination, to the rise of mental health issues, demonstrate that injustice is not solely rooted in the social system but is also closely related to human psychological and spiritual conditions. However, current research still operates partially between social, psychological, and theological perspectives, thus failing to produce a unified framework capable of explaining the relationship between monotheistic awareness, the process of psychological recovery, and social change. This lack of research is evident in the strong dominance of theological studies that focus on normative and doctrinal aspects, while research in the field of Islamic counseling is more directed at individual therapy and has not been optimally linked to social liberation projects. Departing from this condition, this article seeks to reconstruct transformational theology by developing the Integrative-Holistic Monotheistic Counseling paradigm as a conceptual foundation for building a society free from various forms of oppression. Conceptually, this research integrates the ideas of Islamic liberation theology, social Sufism, transpersonal psychology, and social transformation theory. The method used is qualitative research based on library research utilizing conceptual analysis, critical hermeneutics, and integrative synthesis of various literature sources in the fields of Islam, philosophy, psychology, and contemporary social theory. The research findings indicate that tauhid not only functions as a theological teaching, but also as an emancipatory awareness that plays a role in building psychological resilience, strengthening social solidarity, and driving societal transformation towards a more just order. This article offers the Integrative-Holistic Tawhidic Liberation Counseling model as an alternative paradigm that combines spiritual, psychological, and social aspects within the framework of human liberation from various forms of oppression. The main contribution of this research lies in the development of a theory of transformational theology based on tauhidic counseling that expands the function of religion, not only in the moral and individual realms, but also as a praxis of comprehensive and sustainable social change.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Article Info****Article history:**

Received May 01, 2026

Revised May 20, 2026

Accepted May 22, 2026

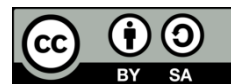
Keywords:

Konseling Tauhid Integratif-Holistik; Teologi Transformasional: Masyarakat Tanpa Penindasan.

ABSTRACT

Berbagai manifestasi penindasan yang muncul dalam kehidupan masyarakat modern, mulai dari kesenjangan sosial dan ekonomi, peminggiran kelompok-kelompok rentan, diskriminasi berbasis budaya, hingga meningkatnya persoalan kesehatan mental, memperlihatkan bahwa ketidakadilan tidak semata-mata berakar pada sistem sosial, tetapi juga berhubungan erat dengan kondisi psikologis dan spiritual manusia. Meskipun demikian, penelitian yang berkembang selama ini masih berjalan secara parsial antara perspektif sosial, psikologi, dan teologi sehingga belum menghasilkan suatu kerangka terpadu yang mampu menjelaskan keterkaitan antara kesadaran tauhid, proses pemulihan kejiwaan, dan perubahan sosial. Kekosongan kajian tersebut tampak dari kuatnya dominasi studi teologi yang berfokus pada aspek normatif dan doktrinal, sedangkan penelitian di bidang konseling Islam lebih banyak diarahkan pada terapi individu serta belum secara optimal dihubungkan dengan proyek pembebasan sosial. Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini berupaya merekonstruksi teologi transformasional melalui pengembangan paradigma Konseling Tauhid Integratif-Holistik sebagai fondasi konseptual untuk membangun masyarakat yang terbebas dari berbagai bentuk penindasan. Secara konseptual, penelitian ini mengintegrasikan gagasan teologi pembebasan Islam, tasawuf sosial, psikologi transpersonal, dan teori transformasi sosial. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan memanfaatkan analisis konseptual, hermeneutika kritis, serta sintesis integratif terhadap beragam sumber literatur dalam bidang keislaman, filsafat, psikologi, dan teori sosial kontemporer. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tauhid tidak hanya memiliki fungsi sebagai ajaran teologis, melainkan juga sebagai kesadaran emansipatoris yang berperan dalam membangun ketahanan psikologis, mempererat solidaritas sosial, serta menggerakkan transformasi masyarakat menuju tatanan yang lebih adil. Artikel ini menawarkan model *Integrative-Holistic Tawhidic Liberation Counseling* sebagai paradigma alternatif yang memadukan aspek spiritual, psikologis, dan sosial dalam kerangka pembebasan manusia dari beragam bentuk penindasan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan teori teologi transformasional berbasis konseling tauhid yang memperluas fungsi agama, tidak hanya pada wilayah moral dan individual, tetapi juga sebagai praksis perubahan sosial yang menyeluruh dan berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Muhammad Syarif Husain
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Email: syarifhusain763@gmail.com

PENDAHULUAN

Penindasan tetap menjadi persoalan kemanusiaan yang belum terselesaikan di tengah kehidupan global masa kini. Alih-alih menghapus ketidakadilan, perkembangan modernitas yang identik dengan kemajuan teknologi, kebebasan individu, dan peningkatan kesejahteraan justru melahirkan bentuk-bentuk dominasi yang semakin beragam dan sulit dikenali.



Fenomena tersebut tampak dalam kesenjangan distribusi ekonomi, peminggiran kelompok yang rentan secara sosial, diskriminasi berdasarkan identitas tertentu, eksploitasi terhadap tenaga kerja, praktik kekerasan simbolik, hingga berkembangnya kontrol sosial berbasis teknologi digital. Dalam masyarakat Muslim, dampak dari kondisi ini tidak hanya hadir dalam bentuk ketidakadilan sosial yang bersifat struktural, tetapi juga memunculkan kehilangan makna hidup, keterputusan hubungan spiritual, serta meningkatnya kerentanan psikologis yang melemahkan kemampuan individu dan komunitas untuk melakukan perubahan sosial. Bertambahnya kasus gangguan kesehatan mental, menurunnya rasa kebersamaan, dan semakin menguatnya orientasi individualistik menunjukkan bahwa penindasan tidak dapat lagi dijelaskan hanya melalui kacamata politik maupun ekonomi. Sebaliknya, fenomena tersebut harus dipahami sebagai persoalan multidimensi yang mencakup aspek spiritual, psikologis, dan sosial secara bersamaan. Dalam konteks seperti ini, agama tidak cukup diposisikan sebagai sumber nilai moral semata, melainkan perlu hadir sebagai kekuatan pembebas yang mampu mengangkat manusia dari berbagai bentuk dominasi yang menggerus martabat kemanusiaannya. Dalam kerangka teologi pembebasan Islam, tauhid dipahami bukan hanya sebagai keyakinan mengenai keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai prinsip yang menolak segala bentuk ketundukan kepada kekuatan selain Allah, termasuk sistem sosial yang melahirkan penindasan dan relasi kuasa yang mempertahankan ketidakadilan. Dengan demikian, agama diposisikan sebagai instrumen transformasi yang berpihak kepada kaum tertindas dan diarahkan untuk mewujudkan keadilan sosial yang berkelanjutan. Meskipun demikian, hingga kini keterhubungan antara kesadaran tauhid, kesehatan psikologis, dan praksis perubahan sosial masih belum dirumuskan secara sistematis dalam suatu bangunan teori yang komprehensif.¹

Kajian-kajian terbaru memperlihatkan meningkatnya perhatian akademik terhadap keterkaitan antara spiritualitas, kesehatan mental, dan perubahan sosial. Berbagai penelitian mengenai teologi pembebasan kontemporer menunjukkan bahwa agama memiliki kapasitas besar untuk menumbuhkan kesadaran kritis, memperkuat solidaritas kolektif, serta mendorong tindakan emansipatoris bagi kelompok yang mengalami ketidakberdayaan sosial. Di sisi lain, temuan dalam bidang psikologi agama dan konseling mengungkapkan bahwa aspek spiritual berkontribusi penting dalam proses pemulihan trauma, penguatan resiliensi, peningkatan kesejahteraan psikologis, dan pembentukan makna hidup yang lebih mendalam. Sejumlah studi juga telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan psikoterapi modern guna menghadirkan layanan kesehatan mental yang lebih relevan bagi masyarakat Muslim.⁴ Selain itu, wacana teologi Islam mutakhir semakin mengarah pada pengembangan teologi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki orientasi transformatif yang menekankan perubahan sosial dan keberpihakan kepada kelompok rentan. Walaupun demikian, perkembangan penelitian tersebut masih berlangsung secara terpisah dan belum saling terhubung secara konseptual. Kajian teologi pembebasan umumnya berpusat pada kritik terhadap sistem sosial-politik yang menindas, sedangkan penelitian konseling Islam lebih banyak memfokuskan diri pada proses penyembuhan individu melalui pendekatan spiritual dan psikologis. Sementara itu, studi mengenai tasawuf dan kesehatan mental sebagian besar berhenti pada fungsi terapeutik personal tanpa mengaitkannya dengan agenda perubahan sosial yang lebih luas. Akibatnya, relasi timbal balik antara pembebasan spiritual, penguatan psikologis, dan transformasi sosial belum memperoleh formulasi teoritis yang memadai dalam khazanah Studi Islam kontemporer.²

¹ Shadaab Rahemtulla, "The Future of Islamic Liberation Theology," *Religions* 14, no. 9 (2023): 1079

² Siavash Saffari, "Political Islam and Emancipatory Politics: Snapshots of Islamic Liberation Theology," *Politics, Religion & Ideology* 25, no. 1 (2024): 52–69



Situasi tersebut mengindikasikan adanya celah penelitian yang cukup mendasar. Pertama, kajian yang menggabungkan teologi pembebasan Islam, psikologi transpersonal, konseling Islam, dan teori transformasi sosial dalam satu kerangka konseptual yang terpadu masih sangat terbatas. Kedua, pembahasan mengenai tauhid selama ini lebih banyak diarahkan pada dimensi normatif dan doktrinal sehingga belum mampu menjelaskan secara mendalam bagaimana kesadaran ketauhidan dapat menjadi sumber energi psikologis sekaligus kekuatan kolektif untuk menghadapi berbagai bentuk penindasan. Ketiga, hingga saat ini belum tersedia model teoretis yang secara bersamaan mengintegrasikan aspek spiritual, psikologis, dan sosial sebagai dasar bagi pembangunan masyarakat yang bebas dari dominasi dan ketidakadilan. Keempat, mayoritas penelitian konseling Islam masih berfokus pada fungsi penyembuhan individu melalui pendekatan kuratif,³ sementara aspek pemberdayaan sosial dan upaya pembebasan struktural belum memperoleh perhatian yang memadai. Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini mengajukan pertanyaan pokok mengenai kemungkinan merekonstruksi tauhid sebagai paradigma pembebasan yang mampu menghubungkan transformasi spiritual, pemulihan kondisi psikologis, dan perubahan sosial secara bersamaan. Selain itu, artikel ini juga mempertanyakan bagaimana model Konseling Tauhid Integratif-Holistik dapat berperan bukan hanya sebagai sarana terapi individu, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan komunitas dan penggerak transformasi sosial menuju masyarakat yang terbebas dari berbagai bentuk penindasan. Pertanyaan ini menjadi relevan karena pendekatan pembebasan yang hanya menekankan perubahan struktur sosial sering kali mengabaikan perubahan kesadaran manusia, sedangkan pendekatan spiritual yang terlalu berorientasi pada individu cenderung tidak mampu menyentuh akar ketidakadilan yang bersifat sistemik. Oleh sebab itu, diperlukan suatu paradigma baru yang dapat menghubungkan kedua dimensi tersebut secara terpadu dan transformatif.⁴

Artikel ini berpandangan bahwa Konseling Tauhid Integratif-Holistik dapat dirumuskan sebagai paradigma pembebasan baru dalam Studi Islam kontemporer yang menyatukan dimensi spiritualitas tauhid, kesehatan psikologis, dan transformasi sosial ke dalam satu konstruksi teoretis yang menyeluruh. Berbeda dengan pendekatan konseling konvensional yang umumnya berorientasi pada penyelesaian masalah personal, paradigma ini memaknai tauhid sebagai kesadaran emansipatoris yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk dominasi psikologis, sosial, maupun struktural, sekaligus mendorong lahirnya gerakan kolektif menuju terwujudnya keadilan sosial. Dalam kerangka tersebut, proses konseling tidak berhenti pada pemulihan kesehatan mental individu, tetapi berkembang menjadi sarana penguatan kesadaran kritis, pembangunan solidaritas sosial, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan partisipasi dalam proses perubahan sosial. Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada rekonstruksi hubungan antara teologi pembebasan Islam, tasawuf sosial, psikologi transpersonal, dan teori transformasi sosial yang dirumuskan dalam sebuah model konseptual baru bernama *Integrative-Holistic Tawhidic Liberation Counseling*. Unsur kebaruannya tidak hanya terletak pada integrasi aspek spiritual, psikologis, dan sosial secara simultan, tetapi juga pada transformasi fungsi konseling Islam dari sekadar instrumen terapeutik menjadi paradigma emansipatoris yang diarahkan untuk membangun masyarakat tanpa penindasan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan mampu memperluas cakrawala teologi Islam kontemporer dari wilayah normatif menuju praktik transformasi sosial yang lebih responsif

³ Nur Diyana Binti Mohamad et al., "Integrating the Qur'an into Counseling Practice: Towards a Psychospiritual Model for Muslim Societies," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 10 (2025): 5607–5612

⁴ Angie Cucchi, "Integrating Cognitive Behavioural and Islamic Principles in Psychology and Psychotherapy: A Narrative Review," *Journal of Religion and Health* 61 (2022): 4849–4870



terhadap persoalan ketidakadilan, krisis kemanusiaan, dan tantangan kesehatan mental pada abad ke-21.⁵

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif-konseptual (*qualitative conceptual research*) yang dikombinasikan dengan studi kepustakaan (*library research*) serta pendekatan hermeneutika kritis-integratif. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada karakter objek penelitian yang tidak berupa data empiris yang dapat dihitung atau diukur secara statistik, melainkan berupa gagasan, paradigma, dan konstruksi teoretis mengenai keterkaitan antara tauhid, pembebasan manusia, kesehatan psikologis, serta transformasi sosial. Dalam perkembangan kajian agama dan teologi kontemporer, penelitian konseptual semakin diakui sebagai pendekatan ilmiah yang penting karena memungkinkan lahirnya rekonstruksi teori melalui perjumpaan kritis antara teks, tradisi intelektual, dan dinamika realitas sosial yang terus mengalami perubahan. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan kausal atau hipotesis kuantitatif, melainkan untuk merumuskan suatu model konseptual yang menjelaskan bagaimana Konseling Tauhid Integratif-Holistik dapat berperan sebagai paradigma pembebasan dalam upaya membangun masyarakat yang terbebas dari berbagai bentuk penindasan. Dari sisi epistemologis, penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa realitas sosial tidak semata-mata dibentuk oleh faktor ekonomi, politik, atau struktur material, tetapi juga oleh sistem makna, keyakinan, dan kesadaran spiritual yang hidup dalam kehidupan manusia. Dengan asumsi tersebut, pendekatan interpretatif-kritis dipandang lebih relevan dibandingkan paradigma positivistik dalam menjelaskan hubungan yang kompleks antara pengalaman religius, kondisi kesehatan mental, dan proses perubahan sosial. Selain itu, pilihan metodologi ini selaras dengan kecenderungan terbaru dalam studi teologi dan *spiritual care* yang menekankan pentingnya integrasi antara dimensi normatif, eksistensial, dan sosial dalam satu kerangka penelitian yang utuh. Kritik dekolonial terhadap upaya integrasi psikologi dan teologi juga menunjukkan bahwa penelitian agama tidak cukup hanya mengadaptasi teori-teori psikologi modern, tetapi perlu dibangun di atas fondasi epistemologis yang berakar pada tradisi intelektual dan spiritual yang menjadi objek kajiannya.⁶

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder yang dipilih secara purposif berdasarkan tingkat relevansinya terhadap fokus kajian. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas konsep tauhid, keadilan (*al-'adl*), pembelaan terhadap kelompok tertindas (*mustad'afun*), persaudaraan kemanusiaan, serta tanggung jawab sosial. Selain itu, hadis-hadis Nabi Muhammad yang berkaitan dengan perlindungan terhadap kelompok rentan, pemberdayaan masyarakat, dan nilai-nilai kemanusiaan juga dijadikan sebagai rujukan utama. Penelitian ini turut memanfaatkan karya-karya para pemikir Muslim klasik, seperti Al-Ghazali, Ibn 'Arabi, Ibn Khaldun, dan Syah Waliyullah al-Dihlawi, untuk menggali fondasi etis, spiritual, dan sosial yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam. Adapun sumber sekunder diperoleh dari artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal internasional bereputasi dan terindeks Scopus maupun Web of Science selama lima tahun terakhir, serta berbagai buku akademik, monograf, disertasi, dan laporan penelitian yang membahas teologi pembebasan Islam, tasawuf sosial, psikologi

⁵ Rolf Nolasco and Hamin Kwak, "Disentangling Integration of Psychology and Theology: A Decolonial Critique and Improvisation in Spiritual Care and Counseling," *Journal of Psychology and Theology* 53, no. 2 (2025): 219–236

⁶ Rolf Nolasco and Hamin Kwak, "Disentangling Integration of Psychology and Theology: A Decolonial Critique and Improvisation in Spiritual Care and Counseling," *Journal of Psychology and Theology* 53, no. 2 (2025): 219–236.



transpersonal, konseling Islam, dan teori transformasi sosial. Pemilihan berbagai sumber tersebut dilakukan berdasarkan prinsip triangulasi konseptual agar teori yang dibangun tidak hanya berlandaskan sumber-sumber normatif Islam, tetapi juga mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan cara ini, penelitian terhindar dari kecenderungan apologetik yang hanya mengandalkan legitimasi teks keagamaan maupun reduksionisme sekuler yang memisahkan dimensi spiritual dari persoalan sosial. Pendekatan tersebut membuka ruang bagi lahirnya sintesis teoretis yang lebih menyeluruh dalam memahami hubungan antara kesadaran tauhid dan upaya pembebasan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan.⁷

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan teknik *purposive literature selection* dan *theoretical sampling*. Pemilihan literatur didasarkan pada tiga pertimbangan pokok. Pertama, keterkaitan substansial dengan tema penelitian yang mencakup tauhid, pembebasan sosial, kesehatan mental, konseling Islam, dan transformasi masyarakat. Kedua, kualitas akademik sumber yang ditunjukkan oleh publikasi pada jurnal internasional bereputasi, penerbit ilmiah yang kredibel, maupun karya-karya klasik yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah pemikiran Islam. Ketiga, tingkat aktualitas literatur yang merepresentasikan perkembangan terbaru dalam diskursus global mengenai teologi pembebasan, psikologi spiritual, dan keadilan sosial. Dalam proses tersebut, peneliti mengidentifikasi sejumlah konsep kunci, seperti *liberation theology*, *transformative theology*, *psychospiritual well-being*, *social empowerment*, *tazkiyat al-nafs*, dan *tawhidic consciousness*. Konsep-konsep tersebut kemudian dianalisis dan dipetakan untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta peluang integrasi di antara berbagai tradisi pemikiran yang ada. Strategi ini dipilih karena penelitian tidak sekadar bertujuan menyajikan kajian pustaka, melainkan merumuskan model konseptual baru yang mampu menjelaskan keterhubungan antara dimensi spiritual, psikologis, dan sosial secara sistematis. Dengan demikian, proses pengumpulan data diarahkan untuk menemukan pola-pola teoritis yang dapat menjadi dasar bagi formulasi paradigma Konseling Tauhid Integratif-Holistik sebagai kerangka pembebasan masyarakat.

Analisis data dilaksanakan melalui perpaduan antara *content analysis*, hermeneutika kritis, dan *integrative synthesis*. Pada tahap awal, analisis isi digunakan untuk menelusuri dan mengidentifikasi tema-tema sentral yang berkaitan dengan tauhid, penindasan, pembebasan, kesehatan mental, dan transformasi sosial dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Tahap berikutnya menggunakan pendekatan hermeneutika kritis untuk menafsirkan teks-teks keagamaan serta pemikiran para tokoh dalam kaitannya dengan problem kemanusiaan kontemporer. Dalam perspektif ini, teks dipahami bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri dan terlepas dari realitas, melainkan selalu berada dalam hubungan dinamis dengan konteks sejarah, kondisi sosial, dan kebutuhan masyarakat pada setiap zaman. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dibaca sebagai sumber inspirasi etis yang memiliki daya transformasi sosial. Tahap selanjutnya adalah sintesis integratif yang bertujuan menghubungkan berbagai temuan dari disiplin ilmu yang berbeda ke dalam satu kerangka teoretis yang koheren. Melalui proses ini, tauhid direinterpretasikan sebagai kesadaran emansipatoris, psikologi diposisikan sebagai sarana pemulihan sekaligus pemberdayaan diri, sedangkan ranah sosial dipahami sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai pembebasan. Pendekatan analisis semacam ini semakin banyak digunakan dalam penelitian interdisipliner karena memungkinkan dialog produktif antartradisi keilmuan tanpa menghilangkan karakter epistemologis masing-masing. Selain itu, metode

⁷ Shadaab Rahemtulla, "The Future of Islamic Liberation Theology," *Religions* 14, no. 9 (2023): 1079.



tersebut sejalan dengan perkembangan mutakhir dalam studi teologi pembebasan yang menegaskan pentingnya keterpaduan antara refleksi normatif dan praksis sosial.

Dari perspektif akademik, penggunaan metode ini didasarkan pada kemampuannya untuk menjawab kesenjangan penelitian yang menjadi fokus utama artikel. Sebagian besar kajian mengenai teologi pembebasan Islam masih terpusat pada pembacaan normatif terhadap sumber-sumber keagamaan, sedangkan penelitian konseling Islam cenderung menekankan aspek terapi individual. Konsekuensinya, hingga saat ini belum tersedia suatu kerangka teoretis yang mampu menjelaskan secara menyeluruh hubungan antara spiritualitas tauhid, kesehatan psikologis, dan transformasi sosial. Pendekatan konseptual-hermeneutis yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan dilakukannya rekonstruksi paradigma secara lebih mendalam dibandingkan metode empiris yang umumnya berfokus pada fenomena tertentu. Melalui dialog kritis antara khazanah pemikiran Islam klasik dan teori-teori kontemporer, penelitian ini berupaya menghasilkan formulasi konseptual yang tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga relevan bagi praktik pengembangan konseling Islam dan gerakan perubahan sosial. Dengan demikian, metodologi yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai teknik penelitian, melainkan sekaligus sebagai strategi epistemologis untuk membangun paradigma baru yang disebut *Integrative-Holistic Tawhidic Liberation Counseling*, yaitu suatu model yang memadukan pembebasan spiritual, pemulihan psikologis, dan pemberdayaan sosial dalam kerangka teologi transformasional Islam. Melalui paradigma tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang Studi Islam, Teologi, Filsafat, dan Tasawuf, sekaligus menawarkan dasar konseptual bagi praktik konseling dan pemberdayaan masyarakat yang lebih holistik serta responsif terhadap berbagai tantangan ketidakadilan global pada abad ke-21.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas penindasan dalam kehidupan masyarakat modern tidak lagi dapat direduksi hanya pada persoalan ketidakmerataan ekonomi ataupun dominasi politik semata. Fenomena tersebut telah berkembang menjadi sistem yang bekerja secara kompleks melalui berbagai dimensi yang saling berkaitan, mencakup struktur sosial, konstruksi budaya, kondisi psikologis, hingga kesadaran spiritual manusia. Dalam kerangka teori kritis, penindasan dipahami sebagai mekanisme reproduksi relasi kuasa yang menghambat individu maupun kelompok untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya secara optimal. Akan tetapi, penjelasan yang semata-mata bertumpu pada faktor struktural sering kali belum mampu menjawab mengapa komunitas yang mengalami ketidakadilan secara terus-menerus tetap menunjukkan kepatuhan terhadap sistem yang justru merugikan mereka. Situasi ini menunjukkan pentingnya memasukkan perspektif teologis dan psikologis ke dalam analisis sosial. Artikel ini berangkat dari pandangan bahwa penindasan bukan hanya menghasilkan kerugian material, melainkan juga menciptakan distorsi kesadaran yang menyebabkan manusia terpisah dari jati dirinya, tercerabut dari ikatan sosialnya, dan menjauh dari orientasi ketuhanannya. Oleh sebab itu, proses pembebasan tidak cukup diwujudkan melalui perubahan kelembagaan atau reformasi sosial, tetapi juga memerlukan transformasi kesadaran yang memungkinkan manusia memperoleh kembali kebebasan moral dan integritas spiritualnya. Dalam kerangka tersebut, tauhid dipahami bukan sekadar ajaran teologis mengenai keesaan Tuhan, melainkan sebagai paradigma epistemologis yang membentuk cara pandang manusia terhadap diri, masyarakat, dan relasinya dengan berbagai struktur kekuasaan. Paradigma ini

⁸ Haroon Bashir, "Islam and the Emancipatory Ethic: Islamic Law, Liberation Theology and Prison Abolition," *Religions* 14, no. 9 (2023): 1083.



sekaligus menyediakan fondasi normatif dan praksis bagi terbentuknya kehidupan sosial yang terbebas dari dominasi, subordinasi, dan berbagai bentuk dehumanisasi.⁹

Komitmen Islam terhadap pembelaan kaum tertindas ditegaskan secara jelas dalam berbagai ayat Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam QS. Al-Qashash [28]: 5:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

Ayat tersebut menggambarkan keberpihakan kehendak ilahi kepada kelompok yang dilemahkan (*al-mustad'afun*) melalui proses historis yang mengubah mereka dari objek penindasan menjadi pelaku utama perubahan sosial. Penafsiran klasik yang dikemukakan oleh Ibn Kathir maupun Al-Tabari memang mengaitkan ayat ini dengan pembebasan Bani Israil dari kekuasaan Fir'aun. Namun, perkembangan tafsir kontemporer memperluas cakupan maknanya sehingga dipahami sebagai prinsip universal yang relevan terhadap seluruh bentuk ketidakadilan dalam kehidupan manusia. Pemahaman tersebut selaras dengan paradigma teologi pembebasan Islam yang memandang wahyu tidak hanya sebagai pedoman spiritual bagi individu, tetapi juga sebagai dasar etis untuk menentang sistem yang melahirkan eksploitasi, ketimpangan, dan marginalisasi. Dalam realitas modern, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan struktural, diskriminasi sosial, keterbatasan akses pendidikan, dan eksklusi terhadap kelompok tertentu masih menjadi manifestasi nyata dari kondisi *istid'af* yang dialami banyak komunitas Muslim di berbagai belahan dunia.¹⁰ Dengan demikian, ayat tersebut tidak cukup dipahami sebagai kisah masa lalu, melainkan harus dimaknai sebagai prinsip normatif yang mendorong keterlibatan aktif umat Islam dalam perjuangan mewujudkan keadilan sosial yang berkelanjutan.

Meskipun berbagai gerakan pembebasan telah berkembang dalam banyak konteks sosial, salah satu kelemahan yang sering muncul adalah kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada perubahan struktur eksternal tanpa disertai perhatian yang memadai terhadap kondisi psikologis individu yang hidup di dalam struktur tersebut. Paulo Freire menegaskan bahwa kelompok tertindas sering kali menyerap dan mereproduksi nilai-nilai dominan yang menindas mereka sehingga kehilangan kemampuan untuk membaca realitas secara kritis. Dalam kajian psikologi modern, fenomena ini memiliki kemiripan dengan konsep *learned helplessness*, yakni kondisi ketika individu meyakini bahwa dirinya tidak memiliki kapasitas untuk mengubah keadaan akibat pengalaman ketidakberdayaan yang berlangsung terus-menerus. Berbagai studi mutakhir mengenai kesehatan mental masyarakat marginal menunjukkan bahwa pengalaman penindasan yang berkepanjangan dapat memunculkan trauma kolektif, kecemasan kronis, depresi, serta hilangnya optimisme terhadap masa depan.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme penindasan tidak hanya bekerja melalui instrumen ekonomi dan politik, tetapi juga melalui pembentukan kesadaran yang membuat ketidakadilan diterima sebagai sesuatu yang normal. Dalam konteks inilah Konseling Tauhid Integratif-Holistik memperoleh relevansinya. Paradigma ini menempatkan rekonstruksi kesadaran sebagai langkah awal pembebasan dengan membantu individu menyadari kembali martabatnya sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Tuhan, sehingga mampu keluar dari lingkaran ketakutan, ketidakberdayaan, dan subordinasi yang selama ini membatasi potensi kemanusiaannya.

⁹ Shadaab Rahemtulla, "The Future of Islamic Liberation Theology," *Religions* 14, no. 9 (2023): 1079.

¹⁰ Siavash Saffari, "Political Islam and Emancipatory Politics: Snapshots of Islamic Liberation Theology," *Politics, Religion & Ideology* 25, no. 1 (2024): 52–69.

¹¹ Angie Cucchi, "Integrating Cognitive Behavioural and Islamic Principles in Psychology and Psychotherapy: A Narrative Review," *Journal of Religion and Health* 61 (2022): 4849–4870.



Dalam kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini, tauhid dipahami sebagai konsep yang memiliki cakupan makna jauh melampaui batasan teologis yang bersifat formal dan normatif. Tauhid bukan sekadar afirmasi terhadap keesaan Allah, tetapi juga merupakan penolakan terhadap segala bentuk pengultusan dan absolutisasi kekuasaan manusia. Dalam pandangan Ali Shariati, tauhid merupakan suatu *worldview* pembebasan yang menegaskan kesatuan eksistensial seluruh umat manusia di hadapan Tuhan. Konsekuensinya, apabila otoritas mutlak hanya dimiliki oleh Allah, maka setiap bentuk relasi sosial yang menempatkan manusia sebagai objek dominasi, eksploitasi, atau penindasan merupakan penyimpangan dari prinsip tauhid itu sendiri. Gagasan tersebut memiliki landasan normatif dalam QS. Ali ‘Imran [3]: 64 yang menyerukan agar manusia tidak saling menjadikan satu sama lain sebagai “tuhan” selain Allah. Jika dibaca melalui perspektif sosiologis, ayat tersebut tidak hanya berbicara mengenai kemurnian akidah, tetapi juga mengandung kritik terhadap struktur kekuasaan yang melahirkan subordinasi, ketergantungan, dan ketimpangan sosial. Dalam konteks akademik kontemporer, pendekatan ini memiliki titik temu dengan kritik dekolonial terhadap hegemoni politik, ekonomi, dan epistemologi global yang mempertahankan relasi dominasi dalam berbagai bentuknya. Meski demikian, paradigma tauhid menawarkan dimensi yang lebih luas dibandingkan teori-teori sekuler karena memandang pembebasan tidak hanya sebagai proyek perubahan sosial-politik, melainkan juga sebagai proses spiritual yang mengembalikan manusia kepada fitrah dan martabat kemanusiaannya.¹² Oleh sebab itu, tauhid berfungsi sebagai sumber kesadaran kritis yang membangkitkan keberanian untuk menolak ketidakadilan sekaligus menjadi dasar moral bagi lahirnya solidaritas sosial yang berakar pada nilai-nilai ketuhanan.

Dari sudut pandang psikologi, internalisasi nilai-nilai tauhid memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan ketahanan mental (*resilience*) dan kesejahteraan psikologis individu. Berbagai penelitian dalam bidang psikologi agama menunjukkan bahwa keyakinan spiritual yang kuat berkorelasi positif dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan hidup, memulihkan diri dari pengalaman traumatis, serta menemukan makna di balik berbagai bentuk penderitaan. Namun demikian, artikel ini menegaskan bahwa fungsi tauhid tidak berhenti pada aspek terapeutik semata. Kesadaran ketauhidan juga memiliki dimensi pemberdayaan yang membebaskan individu dari rasa rendah diri, ketergantungan berlebihan terhadap pengakuan sosial, dan ketakutan terhadap kekuasaan yang menindas. Al-Qur’an menggambarkan manusia sebagai *khalifah* yang diberi kemampuan moral, intelektual, dan spiritual untuk mengelola kehidupan secara bertanggung jawab. Kesadaran mengenai peran kekhalifahan tersebut dapat dipahami sebagai fondasi pembentukan *self-efficacy* dalam perspektif psikologi modern, yakni keyakinan bahwa seseorang memiliki kapasitas untuk bertindak dan memengaruhi lingkungannya secara positif. Dengan demikian, proses pemulihan melalui konseling tauhid tidak hanya diarahkan pada pengurangan gejala-gejala gangguan psikologis, tetapi juga bertujuan membangun identitas yang kuat, memulihkan martabat kemanusiaan, serta menumbuhkan keberanian moral untuk terlibat dalam perubahan sosial. Perspektif ini sekaligus mengoreksi pendekatan konseling yang terlalu berorientasi pada individu karena mengabaikan keterkaitan erat antara kesehatan mental dan kondisi sosial yang adil serta manusiawi.¹³

¹² Ashraf Kunnummal, “Islamic Liberation Theology and Decolonial Studies: The Case of Hindutva Extractivism,” *Religions* 14, no. 9 (2023): 1080.

¹³ Rolf Nolasco and Hamin Kwak, “Disentangling Integration of Psychology and Theology: A Decolonial Critique and Improvisation in Spiritual Care and Counseling,” *Journal of Psychology and Theology* 53, no. 2 (2025): 219–236.



Keterhubungan antara spiritualitas dan perubahan sosial sesungguhnya telah memperoleh legitimasi yang kuat dalam tradisi tasawuf Islam. Meskipun tasawuf kerap dipersepsikan sebagai ajaran yang mendorong sikap pasif dan menjauh dari dinamika kehidupan sosial, pembacaan yang lebih mendalam terhadap warisan intelektual Islam menunjukkan sebaliknya. Tradisi tasawuf klasik justru mengandung dimensi etis yang sangat kuat dan berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak dalam kehidupan sosial. Al-Ghazali, misalnya, menempatkan proses *tazkiyat al-nafs* sebagai prasyarat utama bagi lahirnya perilaku yang adil, penuh kasih, dan bertanggung jawab terhadap sesama. Sementara itu, Ibn ‘Arabi menekankan konsep kesatuan kemanusiaan yang berakar pada kesadaran bahwa seluruh makhluk merupakan manifestasi dari kehendak ilahi dalam kehidupan. Pada era modern, Muhammad Iqbal mengkritik bentuk-bentuk spiritualitas yang hanya berpusat pada pengalaman individual dan mengabaikan tanggung jawab historis manusia dalam membangun peradaban. Bagi Iqbal, spiritualitas yang autentik harus mampu melahirkan tindakan kreatif yang berkontribusi terhadap perubahan sosial. Berdasarkan perspektif tersebut, tasawuf tidak dipahami sebagai bentuk pelarian dari realitas, melainkan sebagai proses pembentukan karakter yang memungkinkan individu bertindak secara etis dan transformatif di tengah masyarakat. Integrasi antara tasawuf sosial dan teologi pembebasan menghasilkan pemahaman bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan mensyaratkan transformasi batin yang mendalam. Tanpa fondasi spiritual, gerakan sosial berisiko kehilangan arah moral dan terjebak pada pragmatisme kekuasaan. Sebaliknya, spiritualitas yang tidak diwujudkan dalam keterlibatan sosial akan cenderung terperangkap dalam religiositas individualistik yang kurang relevan terhadap penderitaan dan ketidakadilan yang dialami masyarakat.¹⁴

Berdasarkan sintesis dialogis antara teologi pembebasan Islam, psikologi transpersonal, dan tasawuf sosial, penelitian ini merumuskan sebuah model konseptual baru yang disebut *Integrative-Holistic Tawhidic Liberation Counseling*. Model tersebut dibangun di atas asumsi dasar bahwa penindasan melahirkan tiga bentuk alienasi yang saling berkaitan, yaitu keterputusan hubungan manusia dengan Tuhan, keterasingan dari jati dirinya sendiri, dan melemahnya keterhubungan dengan komunitas sosial. Oleh karena itu, proses pembebasan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus berlangsung melalui tahapan yang saling terintegrasi. Tahap pertama adalah internalisasi kesadaran tauhid yang menanamkan orientasi hidup berbasis ketuhanan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta kesadaran akan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial. Tahap kedua berupa pemulihan psikologis yang memungkinkan individu melepaskan diri dari trauma, rasa takut, kecemasan, dan pengalaman ketidakberdayaan yang muncul akibat berbagai bentuk penindasan. Adapun tahap ketiga adalah pemberdayaan sosial yang mendorong individu untuk berpartisipasi aktif dalam membangun solidaritas, memperjuangkan keadilan, dan menciptakan perubahan sosial yang konstruktif. Berbeda dengan sebagian besar model konseling Islam yang lebih berfokus pada penyelesaian problem personal, paradigma ini memandang kesehatan mental sebagai bagian integral dari proses transformasi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, aktivitas konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana terapeutik untuk membantu individu mengatasi masalah psikologis, tetapi juga menjadi praktik emansipatoris yang menghubungkan transformasi diri dengan transformasi masyarakat secara simultan.

Kerangka konseptual tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi berbagai tantangan global pada abad ke-21. Beragam laporan internasional menunjukkan

¹⁴ Mohammed Hashas, “Spirituality, Ethics and Social Transformation in Contemporary Islamic Thought,” *Religions* 15, no. 2 (2024): 188.



bahwa dunia saat ini sedang menghadapi peningkatan kesenjangan ekonomi, menguatnya polarisasi sosial, konflik berbasis identitas, serta melonjaknya kasus gangguan kesehatan mental setelah pandemi global. Dalam banyak situasi, kelompok yang berada pada posisi sosial paling rentan juga merupakan kelompok yang paling terdampak secara psikologis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa persoalan kesehatan mental tidak dapat dipisahkan dari struktur ketidakadilan yang membentuk kehidupan masyarakat. Pada saat yang sama, berbagai penelitian menunjukkan meningkatnya kebutuhan terhadap pendekatan kesehatan mental yang tidak hanya berorientasi klinis, tetapi juga sensitif terhadap nilai-nilai agama, budaya lokal, dan pengalaman hidup masyarakat.¹⁵ Dalam konteks komunitas Muslim, pendekatan yang mengintegrasikan spiritualitas Islam, pemulihan psikologis, dan pemberdayaan sosial memiliki potensi besar untuk menjawab kebutuhan tersebut secara lebih komprehensif. Konseling Tauhid Integratif-Holistik menawarkan alternatif terhadap dominasi paradigma kesehatan mental yang cenderung individualistik dengan menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis tidak dapat dilepaskan dari terciptanya lingkungan sosial yang menjunjung keadilan, solidaritas, partisipasi kolektif, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh sebab itu, kesehatan mental dipahami bukan hanya sebagai kondisi intrapersonal, tetapi juga sebagai refleksi dari kualitas relasi sosial dan struktur kehidupan yang lebih adil.

Pada akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa cita-cita membangun masyarakat yang bebas dari berbagai bentuk penindasan tidak dapat diwujudkan hanya melalui reformasi kebijakan, perubahan regulasi, atau restrukturisasi kelembagaan semata. Transformasi yang bersifat berkelanjutan menuntut perubahan paradigma yang lebih mendasar mengenai hakikat manusia, makna kekuasaan, dan pola relasi sosial yang membentuk kehidupan bersama. Dalam konteks tersebut, tauhid menyediakan landasan ontologis sekaligus etis yang kokoh karena menegaskan kesetaraan seluruh manusia di hadapan Tuhan serta menolak setiap bentuk dominasi yang merendahkan martabat kemanusiaan. Ketika kesadaran tauhid dipadukan dengan proses pemulihan psikologis dan strategi pemberdayaan sosial melalui paradigma *Integrative-Holistic Tawhidic Liberation Counseling*, agama tidak lagi hanya berfungsi sebagai sumber legitimasi moral atau pedoman individual, tetapi tampil sebagai kekuatan transformasional yang mampu membentuk individu yang sehat secara psikologis, komunitas yang berdaya secara sosial, dan masyarakat yang lebih berkeadilan. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan paradigma pembebasan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial ke dalam satu bangunan teoritis yang koheren. Paradigma tersebut sekaligus memperluas cakrawala teologi Islam kontemporer dari orientasi normatif-doktrinal menuju praksis emansipatoris yang lebih relevan dalam merespons tantangan ketidakadilan, krisis kemanusiaan, dan problem kesehatan mental pada era global saat ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilandasi oleh upaya untuk menjawab persoalan mendasar mengenai kemungkinan menjadikan tauhid sebagai fondasi paradigma pembebasan yang mampu mengintegrasikan transformasi spiritual, penguatan psikologis, dan perubahan sosial dalam pembangunan masyarakat yang terbebas dari berbagai bentuk penindasan. Hasil analisis konseptual menunjukkan bahwa penindasan tidak dapat dipahami secara sempit sebagai akibat dari ketimpangan ekonomi, politik, atau budaya semata. Fenomena tersebut juga bekerja pada ranah psikologis dan spiritual melalui berbagai mekanisme yang melemahkan

¹⁵ Nur Diyana Binti Mohamad et al., "Integrating the Qur'an into Counseling Practice: Towards a Psychospiritual Model for Muslim Societies," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 10 (2025): 5607–5612



kemanusiaan, seperti dehumanisasi, trauma kolektif, kehilangan orientasi makna hidup, serta keterasingan individu dari dirinya sendiri maupun dari Tuhan. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pembebasan yang hanya berfokus pada reformasi struktur sosial belum memadai untuk merespons kompleksitas persoalan masyarakat kontemporer. Sebaliknya, pembebasan perlu dimaknai sebagai proses yang menyeluruh, melibatkan transformasi kesadaran, pemulihan daya psikologis, dan pembentukan kembali relasi sosial yang lebih adil secara bersamaan. Dalam kerangka tersebut, tauhid memiliki kapasitas konseptual yang kuat untuk dikembangkan sebagai kesadaran emansipatoris yang menolak segala bentuk dominasi antarmanusia serta mendorong terciptanya kehidupan sosial yang berlandaskan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan.

Sumbangan utama penelitian ini terletak pada perumusan model *Integrative-Holistic Tawhidic Liberation Counseling* sebagai sebuah paradigma konseptual baru yang memperkaya kajian Studi Islam, Teologi Transformasional, Tasawuf Sosial, dan Konseling Islam. Berbeda dengan pendekatan konseling konvensional yang umumnya berorientasi pada penyelesaian masalah personal, model yang dikembangkan dalam penelitian ini memosisikan konseling sebagai sarana pembebasan yang menghubungkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial secara terpadu. Melalui kerangka integratif tersebut, fungsi konseling tidak hanya terbatas pada proses pemulihan kondisi mental individu, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran kritis, penguatan ketahanan psikologis, peningkatan kapasitas sosial, dan pengembangan partisipasi aktif dalam proses perubahan masyarakat. Dari perspektif teoretis, penelitian ini berhasil menghubungkan berbagai tradisi pemikiran yang selama ini berkembang secara terpisah, yakni teologi pembebasan Islam, psikologi transpersonal, teori transformasi sosial, dan tasawuf sosial, ke dalam satu bangunan analitis yang utuh. Sintesis tersebut memperluas cakupan makna tauhid dari sekadar konsep teologis normatif menjadi paradigma transformasional yang memiliki relevansi langsung terhadap persoalan ketidakadilan sosial, marginalisasi, dan krisis kesehatan mental yang dihadapi masyarakat global saat ini.

Aspek kebaruan penelitian ini terletak pada keberhasilannya membangun kembali relasi konseptual antara agama, kesehatan mental, dan transformasi sosial yang selama ini cenderung diperlakukan sebagai wilayah kajian yang terpisah. Jika sebagian besar studi teologi pembebasan lebih menitikberatkan pada kritik terhadap struktur sosial-politik yang menindas, sementara kajian konseling Islam berfokus pada dimensi terapeutik individual, penelitian ini menawarkan perspektif yang memadukan keduanya melalui kesadaran tauhid sebagai titik temu. Dalam paradigma tersebut, tauhid diposisikan sebagai fondasi yang menghubungkan pembebasan spiritual, pemulihan kondisi psikologis, dan pemberdayaan sosial secara simultan. Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya menghasilkan formulasi konseptual baru, tetapi juga menghadirkan alternatif paradigma yang dapat diterapkan dalam pengembangan layanan konseling, sistem pendidikan Islam, program pemberdayaan masyarakat, maupun kebijakan sosial yang lebih komprehensif dan berorientasi pada kemanusiaan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih berada pada ranah konseptual dan bertumpu pada studi kepustakaan sehingga efektivitas model yang diajukan belum diuji melalui penelitian empiris. Selain itu, fokus utama penelitian masih berada pada pembangunan kerangka teori sehingga dinamika sosial, budaya, dan geografis yang beragam dalam masyarakat Muslim belum dapat dianalisis secara mendalam.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian di masa mendatang perlu diarahkan pada pengujian empiris terhadap model *Integrative-Holistic Tawhidic Liberation Counseling* melalui berbagai pendekatan metodologis, seperti studi kasus, *participatory action research*, maupun desain *mixed methods* pada komunitas yang menghadapi marginalisasi sosial, kesenjangan ekonomi, atau kerentanan psikologis. Selain itu, implementasi paradigma ini



juga perlu dikaji lebih lanjut dalam berbagai bidang praktis, termasuk pendidikan Islam, rehabilitasi sosial, layanan kesehatan mental berbasis komunitas, serta perumusan kebijakan publik yang berorientasi pada keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan dialog akademik dengan perspektif dekolonial, psikologi komunitas, dan studi kesejahteraan global juga menjadi langkah penting untuk memperkuat posisi paradigma tauhid dalam diskursus ilmiah internasional. Dengan demikian, agenda penelitian lanjutan tidak hanya berkontribusi terhadap pengayaan khazanah pemikiran Islam kontemporer, tetapi juga berpotensi memberikan dampak nyata dalam membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, berdaya secara sosial, sehat secara psikologis, dan terbebas dari berbagai bentuk penindasan baik dalam lingkup lokal maupun global

DAFTAR PUSTAKA

- Bashir, Haroon. "Islam and the Emancipatory Ethic: Islamic Law, Liberation Theology and Prison Abolition." *Religions* 14, no. 9 (2023): 1083. <https://doi.org/10.3390/rel14091083>.
- Cucchi, Angie. "Integrating Cognitive Behavioural and Islamic Principles in Psychology and Psychotherapy: A Narrative Review." *Journal of Religion and Health* 61 (2022): 4849–4870. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01576-8>.
- Hashas, Mohammed. "Spirituality, Ethics and Social Transformation in Contemporary Islamic Thought." *Religions* 15, no. 2 (2024): 188. <https://doi.org/10.3390/rel15020188>.
- Kunnummal, Ashraf. "Islamic Liberation Theology and Decolonial Studies: The Case of Hindutva Extractivism." *Religions* 14, no. 9 (2023): 1080. <https://doi.org/10.3390/rel14091080>.
- Mohamad, Nur Diyana Binti, Norhidayah Mohd Rasidi, Nur Fadilah Mohd Noor, Nurul Ain Mohd Yusof, and Siti Aisyah Abdul Rahman. "Integrating the Qur'an into Counseling Practice: Towards a Psychospiritual Model for Muslim Societies." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 10 (2025): 5607–5612.
- Nolasco, Rolf, and Hamin Kwak. "Disentangling Integration of Psychology and Theology: A Decolonial Critique and Improvisation in Spiritual Care and Counseling." *Journal of Psychology and Theology* 53, no. 2 (2025): 219–236. <https://doi.org/10.1177/00916471251327921>.
- Rahemtulla, Shadaab. "The Future of Islamic Liberation Theology." *Religions* 14, no. 9 (2023): 1079. <https://doi.org/10.3390/rel14091079>.
- Saffari, Siavash. "Political Islam and Emancipatory Politics: Snapshots of Islamic Liberation Theology." *Politics, Religion & Ideology* 25, no. 1 (2024): 52–69. <https://doi.org/10.1080/21567689.2024.XXXXX>.